

ABSTRAK

Nugroho, Danang Wahyu. 2014. *Membangkitkan Keindahan Jejak Kehancuran: Memahami Subyektivitas Masyarakat Terdampak sebagai Pencipta sekaligus Penjual Foto Erupsi Merapi 2010*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Baik dalam perbincangan yang bersifat privat maupun publik, terminologi “bencana” jamak digunakan sebagai penanda segala bentuk peristiwa atau fenomena alam yang bersinggungan secara langsung dengan ruang fisik dan batin manusia. Di dalam konteks masyarakat lereng selatan Merapi dan secara lebih spesifik masyarakat Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, terminologi “bencana” yang disematkan kepada erupsi Gunung Merapi tidak bersifat solid. Meskipun bencana erupsi Gunung Merapi sering diujarkan atau diucapkan oleh masyarakat lereng selatan Merapi sendiri, namun pada kenyatannya, mereka tidak bermaksud untuk menggolongkan fenomena alam tersebut sebagai sebuah bencana. Dalam hal ini, terdapat logika berfikir tertentu yang membuat mereka bersikap dan berperilaku demikian dimana erupsi Gunung Merapi lebih dimaknai sebagai berkah daripada bencana.

Pada kenyataannya saat ini, masyarakat lereng selatan Merapi sedang mengalami pergeseran orientasi ke arah pragmatisme pasar. Berkah yang sebelumnya dipahami sebagai kompensasi atau sebuah cara untuk hidup harmonis berdampingan dengan Gunung Merapi beserta aktivitas vulkaniknya, telah berubah menjadi berkah kenikmatan yang sesungguhnya dalam rupa surplus keuntungan ekonomi. Untuk itulah studi ini disusun dengan tujuan untuk memahami dinamika mental Wijiyana, Triyono, dan Suryadi sebagai bagian dari masyarakat terdampak dalam mendokumentasikan sekaligus mengomodifikasikan obyek atau *moment* fotografi erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Berangkat dari maksud tersebut, penulis mencoba menelusuri: *pertama*, cara Wijiyana, Triyono, dan Suryadi memproduksi foto erupsi Gunung Merapi tahun 2010, *kedua*, alasan mereka mengomodifikasikan foto sumber kehancuran dan kemalangan mereka sendiri tersebut, dan *ketiga*, gambaran performa dan pesan foto yang dibangun secara sengaja oleh mereka dalam merealisasikan alasan-alasan tersebut. Untuk menuju ke sana, penulis menggunakan hasil wawancara mendalam, pengalaman dan pengamatan pribadi penulis terhadap aktivitas fotografi yang dipraktikkan, dan foto-foto erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang telah diproduksi dan kemudian dikomodifikasi sebagai data. Dengan menguraikan ketiga substansi tersebut, penulis berharap studi ini mampu menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada diri Wijiyana, Triyono, dan Suryadi dan masyarakat lereng selatan Merapi pada umumnya dalam berhadapan dengan kekuatan arus utama kapitalisme global.

Kata Kunci: subyektivitas korban, fotografi bencana, spiritualisme Kejawen, pragmatisme, erupsi Merapi.

ABSTRACT

Nugroho, Danang Wahyu. 2014. *Beautifying the Devastation Traces: Understanding the Survivors' Subjectivity in Producing and Selling the Photographs of Merapi Eruption 2010*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Both in private and public discussions, the terminology of “disaster” most frequently signifies natural phenomena which physically and mentally define men’s daily life. In the context of the southern Merapi society, especially the society of Cangkringan, Sleman Regency, Special Territory of Yogyakarta, the terminology addressed to Merapi eruption is not obviously solid. The society members tend to refuse treating this natural phenomenon as a disaster, even though they utter the terminology gradually. Thanks to certain perspectives they believe, Merapi eruption is taken as a blessing rather than disaster.

In fact, nowadays, the southern Merapi society is being involved in a change in the course of pragmatism. The blessing previously understood as compensation or a way to live in harmony with Merapi and its volcanic activities, nowadays, is viewed by the members as a real enjoyment in the form of economic surplus profit. Regarding to the matter, this study plays a role in explaining the mental dynamics of the survivors — Wijiyana, Triyono, and Suryadi as a part of the society — in producing and selling the photographs of Merapi eruption 2010. Through this study, I need to examine: *first*, the way in which Wijiyana, Triyono, and Suryadi produced the photographs of Merapi eruption 2010, *second*, the reason why they take advantage of the photographs — the photographs which expose or even exploit the destruction and the unfortunate incident of their life — as a commodity, and *third*, the photographs description including its depiction and messages constructed intentionally by the reason. As the study methodology, the result of depth interviews, observations, and the photographs of Merapi eruption 2010 are used as a data. By clarifying the three substances, I expect this study will uncover what really happens towards Wijiyana, Triyono, and Suryadi, and their society in general to survive in this global capitalism mainstream.

Keywords: survivors’ subjectivity, disaster photography, Kejawen spiritualism, pragmatism, Merapi eruption.